

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja yang berdomisili di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Provinsi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik demografis dan sosial yang cukup beragam, serta dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, yang menjadikannya relevan untuk meneliti perilaku remaja dalam konteks perkembangan teknologi dan media digital. Wilayah administratif DIY terdiri dari lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Setiap wilayah ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal akses terhadap teknologi, latar belakang sosial ekonomi, serta kepadatan penduduk, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku remaja di wilayah urban maupun semi-urban.

Untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, ditetapkan beberapa kriteria inklusi. Pertama, partisipan harus berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun, yang secara psikologis dikategorikan sebagai masa remaja. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari

sisi biologis, kognitif, maupun sosial-emosional, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk interaksi di dunia maya. Kedua, partisipan harus merupakan pengguna aktif media sosial, dengan batas minimum penggunaan yaitu satu jam setiap harinya. Kriteria ini ditetapkan untuk menjamin bahwa partisipan memiliki paparan yang cukup terhadap media sosial, sehingga dapat menilai dengan lebih valid aspek-aspek yang berkaitan dengan *cyber aggression* dan regulasi emosi yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Proses pengambilan sampelnya menggunakan pendekatan non-probability sampling, dengan menggabungkan teknik *purposive sampling* pada tahap awal dan *snowball sampling* pada tahap penyebaran. Prosedur diawali dengan menjangkau komunitas daring yang memiliki konsentrasi tinggi anggota remaja, seperti grup *WhatsApp* dan *Facebook* yang berfokus pada permainan populer (antara lain *Roblox*, *Free Fire*, dan *Mobile Legends*), untuk merekrut beberapa sampel inti. Selanjutnya, melalui mekanisme *snowball sampling*, sampel inti tersebut diminta untuk menyebarkan tautan instrumen penelitian kepada rekan-rekan mereka yang lain. Guna menjaga agar sampel tetap sesuai dengan batasan populasi, setiap penyebar diberikan arahan yang jelas untuk hanya membagikan tautan kepada rekan yang juga berdomisili di wilayah DI Yogyakarta. Sebagai bentuk apresiasi dan untuk mendorong tingkat partisipasi, insentif (*reward*) diberikan untuk setiap pengisian yang berhasil diisi. Selain jalur daring, penelitian ini juga memanfaatkan

jaringan personal sebagai strategi pendukung, di mana peneliti meminta bantuan rekan kerja, saudara, dan tetangga untuk dihubungkan dengan remaja di lingkungan sekitar mereka yang memenuhi kriteria.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Penelitian ini tidak melibatkan proses administratif yang bersifat formal, seperti permohonan izin tertulis kepada institusi pendidikan, lembaga tertentu, atau pihak berwenang lainnya. Hal ini dikarenakan proses pengumpulan data dilakukan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana distribusi skala penelitian. Peneliti menyebarkan instrumen penelitian langsung kepada responden yang memenuhi kriteria melalui jejaring sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan media sosial lainnya tanpa melalui jalur institusional yang mengharuskan adanya surat izin atau rekomendasi resmi.

Pemilihan metode penyebaran melalui media sosial ini bertujuan untuk menjangkau responden dengan lebih efisien dan cepat, terutama mengingat karakteristik target populasi, yaitu remaja yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih agar lebih sesuai dengan kebiasaan dan media interaksi yang familiar bagi para responden, sekaligus memudahkan pengumpulan data dalam jumlah besar.

b. Persiapan Alat Ukur

1) Skala Kecenderungan *Cyber Aggression*

Penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh Álvarez-García (2016), yang dikembangkan berdasarkan teori yang dirancang oleh peneliti tersebut melalui konstruk alat ukurnya. Skala ini kemudian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hamida dkk., (2023). Skala tersebut terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *impersonation* (penyamaran identitas digital), *visual sexual cyber aggression* (tindakan agresif yang melibatkan konten seksual secara visual), serta *verbal cyber aggression dan exclusion* (agresi verbal serta tindakan pengecualian sosial dalam media digital). Masing-masing aspek direpresentasikan melalui beberapa item pernyataan, dengan total 12 butir pernyataan yang semuanya bersifat *favorable*. Setiap item pada skala ini dijawab menggunakan format skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, hingga sangat sesuai, yang menggambarkan sejauh mana pernyataan tersebut mencerminkan pengalaman atau pandangan responden.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan proses uji validitas isi terhadap butir-butir dalam skala tersebut. Validasi dilakukan oleh 13 orang rater yang merupakan lulusan program studi Psikologi jenjang S1 dari

salah satu universitas swasta. Proses penilaian melibatkan analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik *Aiken's V*, yaitu metode untuk menghitung indeks validitas isi yang menilai sejauh mana suatu butir dianggap mewakili konstruk yang dimaksud oleh para ahli. Standar minimum yang digunakan sebagai batas keterterimaan adalah nilai *Aiken's V* sebesar 0,67. Berdasarkan hasil perhitungan, semua item memiliki indeks validitas yang berada dalam rentang 0,673 hingga 0,884, yang berarti bahwa seluruh butir dinyatakan layak dan tidak ada item yang perlu dieliminasi.

## 2) Skala Regulasi Emosi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel regulasi emosi dalam penelitian ini disusun oleh Sari dan Naqiyah (2023), dengan mengacu pada teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2014). Instrumen ini dirancang dengan memperhatikan empat aspek utama dalam regulasi emosi, yaitu *acceptance of emotional responses* (penerimaan terhadap respons emosional), *engaging in goal-directed behavior* (kemampuan tetap fokus pada tujuan meskipun mengalami gangguan emosi), *control emotional responses* (kemampuan menahan atau mengendalikan reaksi emosional), serta *strategies to emotion regulation* (penggunaan strategi tertentu untuk mengelola emosi secara efektif). Skala ini terdiri atas 38 butir pernyataan yang

seluruhnya bersifat *favorable* dan *unfavorable*, dan dijawab oleh responden menggunakan format skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, hingga sangat sesuai.

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan uji validitas isi terhadap semua butir yang ada pada skala. Validasi dilakukan oleh sejumlah ahli psikologi yang mengevaluasi sejauh mana setiap item merepresentasikan konstruk regulasi emosi sesuai teori Gross (2014). Penilaian dilakukan menggunakan metode *Aiken's V*, dengan nilai minimum kelayakan yang ditetapkan sebesar 0,67. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh indeks validitas yang berada dalam rentang 0,673 hingga 0,865, yang berarti bahwa seluruh butir memenuhi kriteria validitas isi dan tidak ada item yang dieliminasi dari instrumen.

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Proses uji coba instrumen ini dilaksanakan pada tanggal 15 hingga 21 Juni 2025 dan dilakukan secara daring, dengan menggunakan platform digital untuk distribusi skala. Dalam

pelaksanaannya, penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai platform media sosial, seperti *WhatsApp* dan *Instagram*, serta dikombinasikan dengan teknik penyebaran snowball sampling, yaitu meminta partisipan awal untuk menyebarluaskan tautan kepada remaja lainnya yang memenuhi kriteria. Adapun jumlah partisipan dalam uji coba berjumlah 56 responden, yang seluruhnya merupakan remaja berusia 12–18 tahun dan secara aktif menggunakan media sosial lebih dari satu jam per hari. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS for Windows versi 25*, dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

d. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap uji validitas dan reliabilitas kedua instrumen, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Kecenderungan *Cyber Aggression*

Pengujian reliabilitas juga dilakukan terhadap skala *cyber aggression* yang terdiri dari 12 item. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan menunjukkan bahwa skala ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Berdasarkan tabel *item-total statistics*, diperoleh bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* berada pada rentang 0,631 hingga 0,870, dengan nilai terendah pada item ke-3 (0,631) dan

nilai tertinggi pada item ke-8 (0,870). Seluruh item berada di atas ambang batas korelasi minimal yang disarankan yakni 0,30, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang layak terhadap total skor.

Pada putaran pertama uji reliabilitas, tidak terdapat item yang harus dihapus karena seluruh item memenuhi standar konsistensi internal dan tidak meningkatkan nilai alpha secara signifikan jika dieliminasi. Oleh karena itu semua item dinyatakan layak dan tetap dipertahankan dalam instrumen.

Blueprint final skala kecenderungan *cyber aggression* disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 *Blueprint* Skala kecenderungan *Cyber Aggresison* Setelah Uji Coba

Aspek	F		UF	
	Aitem	Total	Aitem	Total
1. <i>Impersonation</i>	1, 2, 3	3	-	0
2. <i>Visual-Sexual cyber-aggression</i>	4, 5, 6	3	-	0
3. <i>Verbal cyber-aggression and exclusion</i>	7, 8, 9, 10, 11, 12	6	-	0
		12		0

## 2) Skala Regulasi Emosi

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi internal instrumen regulasi emosi dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Skala ini terdiri dari 32 item dan dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai 0,957 pada putaran pertama. Nilai ini menunjukkan bahwa skala memiliki tingkat reliabilitas yang

sangat tinggi dan telah memenuhi kriteria minimum yang disarankan dalam penelitian psikologi, yaitu 0,80.

Hasil *item-total statistics* menunjukkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0,407 hingga 0,803, dengan nilai terendah terdapat pada item ke-9 (0,407) dan nilai tertinggi pada item ke-4 (0,803). Semua item memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap total skor, yang menandakan bahwa setiap item memberikan kontribusi yang memadai terhadap keseluruhan konstruk. Tidak terdapat item yang memiliki korelasi di bawah ambang batas kritis, dan tidak ada peningkatan signifikan pada nilai alpha jika suatu item dihapus. Pada putaran pertama analisis, seluruh item dinyatakan valid dan tidak ada yang digugurkan, karena semuanya memenuhi kriteria kelayakan secara statistik. Rincian final dari skala regulasi emosi yang telah memenuhi syarat ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 *Blueprint* Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba

Aspek	F		UF	
	Aitem	Total	Aitem	Total
1. <i>Acceptance of emotional responses</i>	1, 2, 6, 7,	4	3, 4, 5, 8	4
2. <i>Engaging in goal directed behavior</i>	9	1	10, 11, 12	5
3. <i>Control emotion responses</i>	15, 16, 17, 19	4	13, 14, 18, 20, 21, 22	6
4. <i>Strategies to emotion regulation</i>	23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32	10	29,	4
		18		14

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai jalur utama distribusi instrumen pengumpulan data. Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk menjangkau populasi target, yakni remaja yang berada di wilayah DI Yogyakarta dan memiliki kebiasaan tinggi dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan layanan *Google Form*, yang menyediakan kemudahan akses serta memungkinkan responden untuk mengisi instrumen secara fleksibel dari berbagai perangkat.

Pengumpulan data berlangsung selama enam hari berturut-turut, dimulai dari tanggal 25 Juni hingga 30 Juni 2025. Selama periode tersebut, setiap calon responden menerima tautan (*link*) ke formulir daring yang telah disusun oleh peneliti. Tautan tersebut memuat informasi lengkap mengenai petunjuk pengisian, pernyataan persetujuan sebagai partisipan, serta dua skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Responden kemudian diminta untuk membaca instruksi secara saksama dan mengisi butir-butir pernyataan sesuai dengan kondisi dan pengalaman pribadi mereka secara jujur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala utama yang telah disusun berdasarkan landasan teori dan studi terdahulu. Skala pertama adalah skala kecenderungan *cyber aggression*, yang mencakup 12 item, kemudian skala kedua adalah skala regulasi emosi, yang terdiri dari 32 item pernyataan.

Selama periode pengumpulan data, sebanyak 204 remaja berhasil mengisi instrumen secara lengkap. Seluruh responden berada dalam rentang usia remaja (12-18 tahun) dan berdomisili di wilayah DI Yogyakarta. Data yang terkumpul dari responden tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan *cyber aggression*.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data berbasis daring dengan mendistribusikan instrumen melalui platform *Google Form*. Strategi ini dipilih karena memungkinkan distribusi skala secara luas dan efisien kepada partisipan yang tersebar di berbagai lokasi. Melalui metode ini, diperoleh total sebanyak 204 partisipan yang secara sukarela mengisi instrumen penelitian. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah untuk mengungkap gambaran umum mengenai karakteristik responden. Hasil dari analisis awal ini disusun secara terstruktur dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap profil responden secara keseluruhan.

a) Usia

Berdasarkan data dari 204 partisipan yang turut serta dalam penelitian ini, rentang usia responden berada antara 12 hingga 18 tahun, yang merepresentasikan kelompok usia remaja secara umum. Secara keseluruhan, partisipan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori usia, yaitu kelompok remaja awal (12–15 tahun) sebanyak 86 orang, yang setara dengan 42,16%, dan kelompok remaja akhir (16–18 tahun) sebanyak 118 orang, atau sebesar 57,84% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berasal dari kelompok remaja yang lebih tua.

Jika ditinjau secara lebih rinci berdasarkan usia spesifik, kelompok usia yang paling dominan adalah remaja berusia 17 tahun, yang berjumlah 46 orang, atau sekitar 22,5% dari total responden. Posisi berikutnya ditempati oleh remaja berusia 16 tahun sebanyak 43 orang (21,1%), diikuti oleh remaja 15 tahun dengan jumlah 33 orang (16,2%), dan usia 18 tahun sebanyak 29 orang (14,2%). Sementara itu, kelompok usia yang lebih muda menunjukkan proporsi yang lebih kecil. Terdapat 14 partisipan berusia 12 tahun (6,9%), 20 partisipan berusia 13 tahun (9,8%), serta 19 partisipan berusia 14 tahun (9,3%). Masing-masing dari ketiga kelompok usia termuda ini menyumbang kurang dari 10% terhadap total keseluruhan partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Remaja awal (12-15 Tahun)	86	42,16
Remaja Akhir (16-18 Tahun)	118	57,84
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100</b>

## b) Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan sebanyak 204 remaja yang seluruhnya berdomisili di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, partisipan terdiri dari 104 remaja perempuan, yang mencakup sekitar 50,98% dari total keseluruhan, dan 100 remaja laki-laki, dengan proporsi 49,02%. Komposisi ini memperlihatkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan responden laki-laki, meskipun perbedaannya relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik.

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Perempuan	104	50,98
Laki-laki	100	49,2
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100</b>

## c) Domisili

Para partisipan dalam penelitian ini berasal dari berbagai wilayah administratif yang berada di lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Distribusi responden mencerminkan keterwakilan dari seluruh kabupaten/kota di provinsi tersebut, meskipun jumlah partisipan tidak merata di setiap daerah. Jumlah responden tertinggi tercatat berasal dari Kabupaten Sleman, dengan total 49 orang atau setara dengan 24% dari keseluruhan responden. Sleman menjadi

wilayah dengan kontribusi terbesar dalam pengumpulan data ini. Di urutan berikutnya terdapat Kota Yogyakarta, yang menyumbang sebanyak 45 partisipan (22,1%), diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah responden sebanyak 43 orang (21,1%).

Sementara itu, dua wilayah lainnya menunjukkan kontribusi yang lebih rendah dalam jumlah partisipan. Kabupaten Bantul terdapat 35 responden (17,2%), sedangkan Kabupaten Gunungkidul menempati posisi terbawah dengan 32 responden (15,7%). Meskipun jumlah responden dari dua wilayah terakhir tersebut relatif lebih sedikit dibandingkan daerah lainnya, namun secara keseluruhan kelima wilayah di DIY berhasil terwakili dalam pengumpulan data ini, sehingga mendukung validitas geografis dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Domisili

<b>Domisili</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Bantul	35	17,2
Sleman	49	24
Kulon Progo	43	21,1
Kota Yogyakarta	45	22,1
Gunung Kidul	32	15,7
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100</b>

d) Durasi Penggunaan Sosial Media

Data yang diperoleh dari 204 partisipan memperlihatkan adanya variasi yang cukup jelas terkait durasi penggunaan media sosial dalam keseharian mereka. Sebanyak 116 responden atau 56,9 persen dari jumlah keseluruhan melaporkan bahwa mereka

mengakses media sosial selama lebih dari satu jam per hari. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian telah menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas harian mereka.

Tercatat 49 responden atau 24 persen menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial sekitar tiga hingga empat jam setiap hari. Angka ini menunjukkan tingkat interaksi digital yang tinggi di kalangan remaja. Sebanyak 39 responden atau 19,1 persen lainnya melaporkan durasi penggunaan yang lebih panjang, yaitu melebihi empat jam per hari, yang mencerminkan keterlibatan sangat intensif dengan platform digital. Tidak ditemukan responden yang menggunakan media sosial kurang dari satu jam per hari. Seluruh peserta menunjukkan tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap media sosial, sehingga menggambarkan kuatnya peran media digital dalam kehidupan remaja, khususnya dalam konteks wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 4. 5 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Durasi Penggunaan Sosial Media

<b>Durasi penggunaan media sosial</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Lebih dari 1 jam/hari	116	56,9
Kurang lebih 3-4 jam/hari	49	24%
Lebih dari 4 jam/hari	39	19,1
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100</b>

e) Platform Media Sosial

Hasil analisis terhadap platform media sosial yang paling sering digunakan oleh para responden menunjukkan adanya variasi preferensi yang cukup mencolok. Dari total 204 responden, sebagian besar lebih memilih menggunakan Instagram sebagai media sosial utama mereka. Sebanyak 74 responden atau sekitar 36,3% tercatat aktif menggunakan Instagram, menjadikannya sebagai platform yang paling populer di kalangan partisipan. Tiktok berada di posisi kedua dengan jumlah pengguna sebanyak 72 responden, atau setara dengan 35,3%. Angka ini menunjukkan bahwa Tiktok menjadi alternatif utama bagi remaja dalam menjelajahi dan berinteraksi di ruang digital, terutama karena kontennya yang bersifat visual dan cepat dikonsumsi.

Platform X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, digunakan oleh 37 responden (18,1%). Meskipun tidak sepopuler Instagram dan Tiktok, platform ini tetap menjadi media pilihan bagi sebagian remaja, khususnya yang tertarik pada konten berbasis opini, berita, atau diskusi terbuka. Facebook tercatat sebagai platform dengan jumlah pengguna terendah di antara seluruh opsi yang disediakan, yakni hanya digunakan oleh 21 responden atau sekitar 10,3%. Temuan ini dapat mencerminkan adanya pergeseran tren media sosial di kalangan remaja, di mana platform yang lebih lama seperti Facebook mulai ditinggalkan dan digantikan oleh media sosial yang lebih interaktif dan berbasis video pendek.

Tabel 4. 6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Sosial Media

<b>Platform Media Sosial</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Facebook	21	10,3
Instagram	74	36,3
Tiktok	72	35,3
X (Twitter)	37	18,1
<b>Total</b>	<b>204</b>	<b>100</b>

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Pengkategorian bertujuan untuk menempatkan masing-masing individu ke dalam jenjang tertentu yang merefleksikan kelanjutan karakteristik yang diukur (Sugiyono, 2021). Dengan pendekatan ini, hasil pengukuran dapat disusun secara sistematis dan memberikan informasi yang lebih jelas, sehingga memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya. Pada tahapan ini, skor yang diperoleh setiap partisipan akan dialihkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan batas nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus norma yang relevan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Deskripsi Data Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Kecenderungan <i>Cyber Aggression</i></b>	<b>Regulasi Emosi</b>
<b>Hipotetik</b>	<i>Xmin</i>	60
	<i>Xmax</i>	12
	<i>Mean</i>	36
	<i>Standar Deviasi</i>	8
<b>Empirik</b>	<i>Xmin</i>	160
	<i>Xmax</i>	32
	<i>Mean</i>	96
	<i>Standar Deviasi</i>	21,333
<b>Hipotetik</b>	<i>Xmin</i>	56
	<i>Xmax</i>	17
	<i>Mean</i>	36,5
	<i>Standar Deviasi</i>	11,7
<b>Empirik</b>	<i>Xmin</i>	112
	<i>Xmax</i>	72
	<i>Mean</i>	92
	<i>Standar Deviasi</i>	6,666

Keterangan:

Skor hipotetik: diperoleh dari skala

Skor empirik: diperoleh dari hasil penelitian

Tabel 4. 8 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Kategorisasi
1	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
2	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Nilai Total

 $\mu$ : Mean $\sigma$ : Standar Deviasi

Setelah formula norma untuk kategorisasi ditentukan, peneliti melanjutkan dengan mendistribusikan responden ke dalam lima kelompok sesuai dengan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan. Tahapan ini dilakukan dengan teliti dan berlandaskan prosedur yang sistematis, sehingga menghasilkan klasifikasi yang relevan dan selaras dengan tujuan penelitian. Hasil klasifikasi ini selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam menafsirkan data secara lebih mendalam, sekaligus memberikan representasi yang lebih terstruktur mengenai persebaran responden dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti. Adapun hasil klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategori	Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Regulasi emosi
Sangat rendah	$X < 24,8$	$X < 80$
Rendah	$24,8 \leq X < 32,6$	$80 \leq X < 88$
Sedang	$32,6 \leq X < 40,4$	$88 \leq X < 96$
Tinggi	$40,4 \leq X < 48,2$	$96 \leq X < 104$
Sangat Tinggi	$X > 48,2$	$X > 104$

Tabel 4. 10 Kategorisasai Data Penelitian Tiap Variabel

Kategori	Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>		Regulasi Emosi	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	133	65,2	54	26,5
Rendah	9	4,4	8	3,9
Sedang	1	0,5	60	29,4
Tinggi	2	1,0	28	13,7
Sangat Tinggi	59	28,9	54	26,5
Total	204	100	204	100

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel *cyber aggression* menunjukkan pola yang lebih terpusat. Mayoritas besar partisipan, yakni sebanyak 133 individu atau 65,2%, termasuk dalam kategori sangat rendah, yang berarti kecenderungan mereka untuk melakukan agresi di dunia maya tergolong sangat minim. Kategori sangat tinggi diisi oleh 59 responden (28,9%), menunjukkan adanya sekelompok remaja yang cukup besar yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku agresif di media sosial. Jumlah partisipan pada kategori lainnya sangat kecil, yakni sedang sebanyak 1,5%, rendah sebesar 4,4%, dan tinggi hanya 1,0%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar remaja tidak menunjukkan perilaku agresif secara daring, terdapat minoritas yang menunjukkan kecenderungan sangat tinggi terhadap *cyber aggression*, yang tentu perlu menjadi perhatian khusus dalam konteks intervensi psikologis atau pendidikan digital.

Hasil analisis kategorisasi terhadap variabel regulasi emosi, diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini tersebar secara cukup merata di beberapa kategori. Sebanyak 54 remaja atau 26,5% dari total responden berada pada kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa

mereka memiliki kemampuan regulasi emosi yang tergolong sangat lemah. Sebaliknya, jumlah yang sama yaitu 54 responden (26,5%) juga masuk ke dalam kategori sangat tinggi, yang mencerminkan kemampuan pengelolaan emosi yang sangat baik. Sementara itu kategori sedang menjadi yang paling banyak diisi oleh partisipan, yakni sebanyak 60 orang atau sebesar 29,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkat sedang dalam mengatur emosi mereka, dengan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi (13,7%) dan rendah (3,9%). Secara umum distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelompok dengan kemampuan regulasi emosi yang sangat baik, masih terdapat proporsi yang signifikan dari remaja yang belum mampu mengelola emosinya secara optimal.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, distribusi antara kedua variabel. Pada variabel regulasi emosi, terdapat keseimbangan antara kategori sangat rendah dan sangat tinggi, serta proporsi yang cukup besar pada kategori sedang. Hal ini mencerminkan keragaman tingkat penguasaan emosi di kalangan remaja. Sementara itu pada variabel *cyber aggression*, mayoritas responden cenderung tidak menunjukkan perilaku agresif secara daring, meskipun tetap terdapat kelompok signifikan yang berada dalam kategori sangat tinggi.

### 3. Uji Asumsi

Pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi statistik dasar dalam penelitian ini dilakukan sebagai tahap awal yang esensial sebelum dilanjutkan ke proses pengujian hipotesis. Tahapan ini mencakup evaluasi terhadap normalitas dan linearitas data, yang berfungsi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi prasyarat kelayakan untuk dianalisis secara statistik. Seluruh proses pengujian asumsi dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan memanfaatkan perangkat lunak *SPSS for Windows versi 25*, agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### a) Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengujian normalitas sebagai langkah untuk memastikan bahwa distribusi data yang diperoleh mendekati pola distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam penerapan berbagai teknik analisis statistik. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai metode analisisnya. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh melebihi angka 0,05, maka data dianggap terdistribusi secara normal, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebaran data aktual dengan distribusi normal teoritis yang dijadikan acuan.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	0,000	Tidak normal
Regulasi emosi	0,000	Tidak normal

Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk kedua variabel, baik regulasi emosi maupun *cyber aggression*, adalah sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, apabila p-value  $< 0,05$ , maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi skor pada kedua variabel tersebut menyimpang dari distribusi normal.

Temuan ini memiliki implikasi yang penting terhadap pendekatan analisis statistik yang akan digunakan. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka metode statistik yang bersifat parametrik tidak dapat diterapkan secara valid. Sebagai gantinya digunakan pendekatan non-parametrik yang tidak mengharuskan data untuk berdistribusi normal. Metode ini dianggap lebih tepat untuk menghindari bias interpretasi dan menjaga validitas hasil analisis, terutama ketika distribusi data tidak simetris atau menunjukkan kemiringan tertentu.

## b) Uji Linearitas

Peneliti melakukan uji linearitas sebagai bagian dari tahap praproses analisis data. Proses uji linearitas dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah hubungan antara kedua variabel mengikuti pola garis lurus secara statistik. Suatu hubungan dianggap linier apabila nilai signifikansi (*p-value*) pada bagian *deviation from linearity* menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari pola hubungan linier yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antarvariabel berada dalam jalur yang sesuai untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametris.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i> dan regulasi emosi	8,583	0,000	Tidak linear

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,000, dengan nilai F sebesar 8,583. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas umum, yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas.

Pola hubungan antara regulasi emosi dan *cyber aggression* tidak mengikuti bentuk garis lurus yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan statistik yang mengasumsikan hubungan linier tidak

tepat digunakan. Oleh karena itu pemilihan metode analisis dalam penelitian ini lebih sesuai menggunakan teknik non-parametrik, seperti uji korelasi *Spearman*, yang tidak bergantung pada asumsi linearitas maupun normalitas distribusi data.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah peneliti menyelesaikan rangkaian pengujian asumsi awal, yakni uji normalitas dan uji linearitas, tahap selanjutnya dalam proses analisis data adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi persyaratan dasar yang diperlukan sebelum digunakan dalam analisis statistik inferensial. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data untuk kedua variabel penelitian *cyber aggression* dan regulasi emosi tidak mengikuti pola distribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknik statistik parametrik, seperti uji korelasi *Pearson*, menjadi tidak sesuai karena asumsi dasarnya tidak terpenuhi.

Sebagai alternatif, peneliti memilih untuk menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*, yaitu metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel ketika data tidak terdistribusi secara normal atau berskala ordinal. Metode ini dinilai lebih tepat karena tidak mengharuskan asumsi distribusi normal dan mampu mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antara dua variabel.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (p-value)	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i> dan regulasi emosi	-0,622	0,000	Hubungan signifikan, arah hubungan negatif

Berdasarkan hasil analisis korelasi, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel regulasi emosi dan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja. Hal tersebut tercermin dari nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,622$ , yang diikuti oleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,000$ . Nilai signifikansi yang diperoleh berada jauh di bawah ambang batas  $\alpha = 0,001$ , yang merupakan kriteria umum dalam pengujian hipotesis sosial untuk menentukan kebermaknaan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, berdasarkan hasil ini, hubungan antara regulasi emosi dan *cyber aggression* dapat dinyatakan signifikan secara statistik, yang berarti bahwa keterkaitan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan semata. Temuan ini mendukung asumsi bahwa regulasi emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang secara nyata berkaitan dengan perilaku agresif dalam konteks digital. Meskipun dalam hipotesis tidak diarahkan secara spesifik terhadap jenis atau arah hubungan, data empiris memberikan bukti kuat bahwa terdapat keterkaitan yang konsisten antara kemampuan mengatur emosi dan kecenderungan perilaku *cyber aggression*.

## 5. Uji Determinasi

Setelah peneliti menyelesaikan serangkaian tahap analisis yang mencakup pengujian asumsi dasar dan pengujian hipotesis, langkah berikutnya dalam analisis data adalah melakukan uji determinasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian yang digunakan. Uji determinasi menjadi penting karena memberikan gambaran kuantitatif mengenai proporsi variasi dalam perilaku *cyber aggression* yang dapat dijelaskan oleh kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Analisis determinasi biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai *R Square*, yang merepresentasikan persentase kontribusi variabel prediktor terhadap total variabilitas yang terjadi pada variabel kriteria. Uji ini menjelaskan sejauh mana perubahan atau perbedaan dalam *cyber aggression* dapat diatribusikan kepada perbedaan tingkat regulasi emosi. Penggunaan uji ini sangat relevan dalam penelitian psikologi dan sosial, karena membantu memperjelas kekuatan pengaruh suatu konstruk psikologis terhadap perilaku tertentu yang sedang diteliti. Hasil dari uji determinasi juga berfungsi sebagai dasar untuk menyimpulkan efektivitas model penelitian serta mendukung pertimbangan dalam merancang intervensi yang lebih terarah dan berbasis data empiris.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Determinasi

Variabel	R Square	Interpretasi
Regulasi emosi dan Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	0,727	Kontribusi kuat

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,727, yang berarti variabel regulasi emosi mampu memberikan penjelasan yang sangat kuat terhadap fluktuasi nilai pada variabel *cyber aggression*. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 72,7% dari total variasi perilaku agresif di dunia maya pada partisipan dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam kemampuan mereka mengelola dan mengatur emosi.

Persentase yang tinggi ini memperlihatkan bahwa regulasi emosi memainkan peran yang sangat penting sebagai faktor prediktor dalam model ini. Semakin baik seseorang dalam mengatur emosinya, maka semakin kecil kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif di ranah digital. Hubungan yang kuat antara kedua variabel ini menegaskan relevansi regulasi emosi sebagai variabel utama yang memengaruhi dinamika perilaku agresif secara daring pada remaja.

Meski demikian masih terdapat sekitar 27,3% faktor yang mempengaruhi perilaku *cyber aggression* yang tidak dapat dijelaskan oleh regulasi emosi saja. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor lain yang turut berkontribusi namun tidak tercakup dalam model analisis yang digunakan. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi aspek empati, kemampuan kontrol diri, dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial, serta persepsi anonimitas saat beraktivitas di internet, yang semuanya berpotensi mempengaruhi perilaku agresif secara online secara kompleks dan saling berinteraksi.

## 6. Uji Analisis Tambahan

### a) Uji daya beda berdasarkan usia

Dalam penelitian ini digunakan analisis non-parametrik *Mann-Whitney U* untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada dua variabel utama, yakni *cyber aggression* dan regulasi emosi, berdasarkan kategori usia remaja. Dua kelompok usia yang dibandingkan adalah kelompok remaja awal (12–15 tahun) dan remaja akhir (16–18 tahun). Uji ini dipilih karena data sebelumnya tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga pendekatan non-parametrik dianggap lebih tepat dan valid.

Pada analisis variabel *cyber aggression*, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa kelompok usia 12–15 tahun memiliki rata-rata ranking (*mean rank*) yang lebih tinggi, yaitu 109,24, dibandingkan dengan kelompok usia 16–18 tahun, yang memiliki mean rank sebesar 97,58. Perbedaan mean rank ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa remaja yang lebih muda memperlihatkan skor kecenderungan *cyber aggression* yang relatif lebih tinggi dibandingkan remaja yang lebih tua. Namun, meskipun terdapat selisih rata-rata ranking antar kelompok, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Asymptotic Significance (2-tailed) sebesar 0,159. Karena  $p\text{-value} > \alpha$  ( $0,159 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang berarti

dalam tingkat perilaku agresif di dunia maya antara remaja awal dan remaja akhir.

Sementara itu pada pengujian terhadap variabel regulasi emosi, diperoleh hasil sebaliknya. Kelompok usia 16–18 tahun justru memiliki mean rank yang sedikit lebih tinggi, yaitu 104,64, dibandingkan kelompok usia 12–15 tahun, yang memiliki mean rank sebesar 99,56. Selisih ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa remaja yang lebih tua memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedikit lebih baik dibandingkan remaja yang lebih muda. Meskipun demikian, nilai *p-value* sebesar 0,544 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut juga tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ). Artinya, perbedaan kemampuan dalam mengelola emosi antara kedua kelompok usia tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap bermakna.

Secara keseluruhan hasil uji *Mann-Whitney U* pada kedua variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok remaja usia 12–15 tahun dan 16–18 tahun baik dalam hal kecenderungan melakukan *cyber aggression* maupun dalam kemampuan regulasi emosi.

Tabel 4. 15 Uji Daya Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Kelompok	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Remaja Awal	0,159	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Remaja Akhir		
Regulasi Emosi	Remaja Awal	0,544	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Remaja Akhir		

b) Uji daya beda berdasarkan jenis kelamin

Pengujian selanjutnya melihat apakah terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Pada variabel *cyber aggression*, rata-rata ranking laki-laki (106,96) lebih tinggi dibandingkan perempuan (98,22), tetapi hasil signifikansi 0,286 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa perilaku *cyber aggression* tidak berbeda secara signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan.

Untuk variabel regulasi emosi, hasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki rata-rata ranking yang lebih tinggi (107,18) dibandingkan laki-laki (97,64). Meski demikian, nilai signifikansi sebesar 0,248 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam hal kemampuan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 16 Uji Daya Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Laki-laki	0,286	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Perempuan		
Regulasi Emosi	Laki-laki	0,248	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Perempuan		

## c) Uji daya beda berdasarkan domisili

Analisis menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan wilayah domisili, yaitu Bantul, Sleman, Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Pada variabel *cyber aggression*, nilai mean rank bervariasi dengan Bantul tertinggi (109,76) dan Kulon Progo terendah (95,12). Namun, hasil uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan *p-value* sebesar 0,830, menandakan tidak terdapat perbedaan signifikan antar wilayah dalam tingkat *cyber aggression*.

Hasil serupa juga ditemukan pada regulasi emosi, di mana meskipun terjadi variasi ranking antar wilayah (dengan Kulon Progo memiliki mean rank tertinggi yaitu 104,48), *p-value* 0,999 mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan. Dengan kata lain, kemampuan regulasi emosi remaja tidak dipengaruhi secara signifikan oleh lokasi geografis tempat tinggal mereka.

Tabel 4. 17 Uji Daya Beda Berdasarkan Domisili

Variabel	Kelompok	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Bantul	0,830	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Sleman		
	Kota Yogyakarta		
	Gunung Kidul		
	Kulon Progo		
Regulasi Emosi	Bantul	0,999	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Sleman		
	Kota Yogyakarta		
	Gunung Kidul		
	Kulon Progo		

d) Uji daya beda berdasarkan durasi penggunaan media sosial

Analisis berikutnya dilakukan berdasarkan durasi penggunaan media sosial per hari, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: lebih dari 1 jam/hari, kurang lebih 3–4 jam/hari, dan lebih dari 4 jam/hari. Pada variabel *cyber aggression*, kelompok yang menggunakan media sosial lebih dari 1 jam/hari memiliki mean rank tertinggi (107,89), sementara kelompok yang menggunakan lebih dari 4 jam/hari memiliki mean rank terendah (93,29). Namun, nilai signifikansi sebesar 0,304 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berbeda halnya dengan variabel regulasi emosi, di mana hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok berdasarkan durasi penggunaan media sosial. Kelompok yang menggunakan media sosial selama 3–4 jam/hari mencatat mean rank tertinggi (124,63), sedangkan pengguna lebih dari 1 jam/hari memiliki mean rank terendah (90,28). Uji *Kruskal-Wallis p-value* sebesar  $0,002 < 0,05$  menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan. Artinya durasi penggunaan media sosial berkorelasi dengan perbedaan kemampuan regulasi emosi. Kemungkinan besar, remaja yang menggunakan media sosial dalam durasi sedang (3–4 jam) memiliki keterampilan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengaksesnya terlalu singkat atau terlalu lama.

Tabel 4. 18 Uji Daya Beda Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial

Variabel	Kelompok	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Lebih dari 1 jam/hari	0,304	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Kurang lebih 3-4 jam/hari		
	Lebih dari 4 jam/hari		
Regulasi Emosi	Lebih dari 1 jam/hari	0,002	Adanya perbedaan yang signifikan
	Kurang lebih 3-4 jam/hari		
	Lebih dari 4 jam/hari		

e) Uji daya beda berdasarkan platform yang digunakan

Uji *Kruskal-Wallis* juga dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan platform media sosial utama yang digunakan, yaitu *TikTok*, *Instagram*, *X (Twitter)*, dan *Facebook*. Hasil pada variabel *cyber aggression* menunjukkan bahwa pengguna platform *X* memiliki *mean rank* tertinggi (107,91), sementara *Facebook* terendah (82,07). Meskipun ada perbedaan nilai *mean rank* antar platform, hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,393, yang berarti perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Begitu pula untuk variabel regulasi emosi, meskipun terdapat variasi *mean rank* dari *TikTok* (99,38) hingga *Facebook* (111,24), nilai *p-value* sebesar  $0,839 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam regulasi emosi berdasarkan jenis platform yang digunakan oleh responden.

Secara umum, hasil uji daya beda menunjukkan bahwa sebagian besar variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, domisili, dan jenis platform media sosial tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal *cyber*

*aggression* maupun regulasi emosi. Namun ditemukan bahwa durasi penggunaan media sosial per hari memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi. Temuan ini memberikan indikasi bahwa intensitas keterpaparan terhadap media sosial mungkin mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola emosi mereka.

Tabel 4. 19 Uji Daya Beda Berdasarkan Platform Yang Sering Digunakan

Variabel	Kelompok	P-value	Interpretasi
Kecenderungan <i>Cyber aggression</i>	Tiktok	0,393	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Instagram		
	X (Twitter)		
	Facebook		
Regulasi Emosi	Tiktok	0,839	Tidak ada perbedaan yang signifikan
	Instagram		
	X (Twitter)		
	Facebook		

#### D. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif di dunia maya (*cyber aggression*) pada remaja. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi  $p$ -value sebesar  $-0,622$  dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar  $0,000$ . Nilai ini berada jauh di bawah batas signifikansi yang ditentukan ( $\alpha = 0,001$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Hasil yang diperoleh dari analisis data memberikan dasar yang kuat untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa kemampuan individu, khususnya remaja, dalam

meregulasi atau mengelola emosinya secara efektif berkaitan erat dengan rendahnya kecenderungan untuk menunjukkan perilaku *cyber aggression*. Individu yang memiliki kapasitas tinggi dalam mengidentifikasi, memahami, serta mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, tampak lebih mampu menahan diri dari tindakan impulsif yang bersifat merugikan orang lain secara virtual (Hadley, Houck, Brown, Spitalnick, Ferrer, & Barker, 2018). Dalam penelitian tersebut, regulasi emosi yang baik berfungsi sebagai pelindung (*buffer*) terhadap ekspresi perilaku maladaptif di dunia maya, terutama pada remaja yang sering menghadapi tekanan emosional atau ketegangan interpersonal secara online.

Sebaliknya, ketidakmampuan dalam pengaturan emosi menunjukkan asosiasi positif terhadap meningkatnya kemungkinan individu untuk mengekspresikan agresi secara daring (Purwadi, Alhadi, Saputra, Muyana, & Wahyudi, 2020). Kurangnya penguasaan terhadap mekanisme regulasi emosi dapat menyebabkan individu menanggapi stimulus emosional dengan cara yang impulsif, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau etika yang menyertainya. Agresivitas digital dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar sarkastik, penghinaan, pelecehan verbal, hingga perundungan siber yang sistematis.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kemampuan pengaturan emosi dalam mereduksi perilaku agresif berbasis teknologi. Individu yang mampu mengenali, menilai, dan memodifikasi respons emosional mereka secara adaptif memiliki

kecenderungan lebih rendah untuk menunjukkan respons agresif, baik secara verbal maupun non-verbal (Gutiérrez-Cobo, Megías-Robles, Gomez-Leal, Cabello, & Fernández-Berrocal, 2023). Hal ini menjadi semakin penting mengingat internet menyediakan ruang ekspresi tanpa batas, seringkali tanpa konsekuensi langsung, yang dapat memicu perilaku agresif yang tidak terkontrol.

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat utama dalam penerapan metode statistik parametrik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* melalui perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi data untuk kedua variabel utama, yaitu regulasi emosi dan *cyber aggression*, memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa distribusi data menyimpang dari normalitas. Implikasinya penggunaan metode analisis parametrik seperti korelasi Pearson tidak dapat diterapkan secara valid. Oleh karena itu analisis lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan non-parametrik, yang tidak mengasumsikan distribusi data tertentu dan lebih tahan terhadap penyimpangan normalitas.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian linearitas hubungan antarvariabel dengan mengacu pada nilai signifikansi dari komponen "*deviation from linearity*". Hasil uji menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menandakan adanya penyimpangan dari hubungan linier antara regulasi emosi dan *cyber aggression*. Hubungan yang terjadi antara kedua

variabel tidak dapat dijelaskan melalui garis lurus yang konsisten. Akibatnya teknik analisis seperti regresi linier sederhana tidak tepat untuk digunakan. Hal ini menegaskan kembali keputusan metodologis peneliti untuk menggunakan pendekatan korelasional non-parametrik.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat sejauh mana variabel *independent* (regulasi emosi) dapat menjelaskan variasi pada variabel *dependent* (*cyber aggression*). Dari hasil analisis diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,727, yang menunjukkan bahwa 72,7% variasi dalam perilaku *cyber aggression* dapat dijelaskan oleh tingkat kemampuan regulasi emosi individu. Sisanya sebesar 27,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Namun, adanya persentase variansi yang tidak dijelaskan mengisyaratkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor psikologis atau sosial lain, seperti empati, tekanan sosial, persepsi anonimitas, dan pengalaman sebelumnya dalam dunia daring.

Menggunakan uji *Mann-Whitney U*, analisis terhadap perbedaan usia remaja awal (12–15 tahun) dan remaja akhir (16–18 tahun) tidak menunjukkan perbedaan signifikan baik pada variabel *cyber aggression* ( $p = 0,159$ ) maupun regulasi emosi ( $p = 0,544$ ). Ini mengindikasikan bahwa tahap perkembangan usia dalam rentang remaja tidak secara signifikan mempengaruhi kecenderungan untuk berperilaku agresif secara daring ataupun kemampuan regulasi emosinya. Meskipun perkembangan usia diyakini berkaitan dengan kematangan emosi, dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan.

Analisis yang sama juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pada *cyber aggression*, meskipun laki-laki memiliki *mean rank* lebih tinggi, *p-value* sebesar 0,286 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal serupa terjadi pada variabel regulasi emosi (*p-value* = 0,248), meski perempuan memiliki ranking lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi kecenderungan *cyber aggression* maupun kemampuan regulasi emosi secara signifikan.

Pengujian menggunakan uji *Kruskal-Wallis* untuk melihat pengaruh wilayah domisili terhadap dua variabel utama juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan, baik pada *cyber aggression* (*p-value* = 0,830) maupun regulasi emosi (*p-value* = 0,999). Artinya faktor geografis dalam wilayah Yogyakarta tidak berkorelasi dengan perbedaan perilaku agresif atau kemampuan pengaturan emosi pada remaja.

Temuan yang menarik ditemukan pada analisis berdasarkan durasi penggunaan media sosial. Pada *cyber aggression*, tidak ditemukan perbedaan signifikan (*p-value* = 0,304). Namun, pada regulasi emosi terdapat perbedaan signifikan (*p-value* = 0,002). Responden yang menggunakan media sosial selama 3–4 jam per hari memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menggunakannya terlalu singkat atau terlalu lama.

Uji *Kruskal-Wallis* berdasarkan jenis media sosial utama (*TikTok*, *Instagram*, *X/Twitter*, dan *Facebook*) menunjukkan tidak adanya perbedaan

signifikan baik pada *cyber aggression* ( $p\text{-value} = 0,393$ ) maupun regulasi emosi ( $p\text{-value} = 0,839$ ). Hal ini menyiratkan bahwa platform media sosial yang digunakan tidak memengaruhi secara berarti perilaku agresif ataupun kemampuan pengaturan emosi. Faktor-faktor lain, seperti cara penggunaan, tujuan penggunaan, serta jenis konten yang diakses, mungkin lebih berpengaruh dibandingkan jenis platform itu sendiri.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi tingkat *cyber aggression* pada remaja. Meskipun sebagian besar uji daya beda berdasarkan karakteristik demografis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, durasi penggunaan media sosial terbukti berkorelasi dengan kemampuan regulasi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan perilaku agresif digital.

Setiap penelitian memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui sebagai bagian dari refleksi ilmiah termasuk dalam studi ini. Salah satu batasan utama yang teridentifikasi adalah ketiadaan prosedur skrining awal yang dirancang untuk mengklasifikasikan responden berdasarkan tingkat kecenderungan *cyber aggression*. Dengan tidak dilakukannya proses seleksi tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat heterogen tanpa pemisahan antara remaja dengan tingkat *cyber aggression* yang tinggi, sedang, maupun rendah. Akibatnya, potensi untuk mengeksplorasi dinamika perilaku agresif secara lebih mendalam terutama dalam kelompok berisiko

tinggi menjadi terbatas. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan penerapan instrumen skrining sebagai tahap awal untuk memastikan representasi kelompok target yang lebih spesifik dan relevan terhadap tujuan analisis.

Selain itu, keterbatasan juga muncul dalam kontrol terhadap partisipasi responden antara tahap uji coba dan tahap pengumpulan data utama. Tidak adanya sistem identifikasi yang memungkinkan pelacakan partisipan menyebabkan peneliti tidak dapat memastikan apakah individu yang terlibat dalam uji coba alat ukur juga turut mengisi kuesioner dalam tahap final. Situasi ini berpotensi memunculkan bias dalam validitas internal, terutama jika ada pengulangan partisipasi yang tidak terdeteksi, yang bisa memengaruhi persepsi responden terhadap item skala karena familiaritas sebelumnya. Idealnya, sistem pengkodean anonim yang aman namun dapat dilacak secara terbatas perlu diterapkan untuk meminimalkan risiko partisipasi ganda dan meningkatkan akurasi data.